



Konstruksi Idiologi Dalam Tradisi Mabuug-buugan di Desa Adat Kedonganan, Kuta, Bali

I Made Sudarsana ^{a,1,*}, Asep Ganjar Wiresna ^{b,2}

^a Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Tembau, Jl. Sangalangit, Penatih, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80238, Indonesia

^b Pasca Sarjana ISBI Bandung, Jln Buahbatu No.212 Bandung (40265), Jawa Barat, Indonesia.

¹ sudarsana@unhi.ac.id *; asepganjarwiresna@gmail.com²

* Koresponden

Submission date: Received Mei 2025; Accepted Juni 2025; Published Agustus 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze and reveal the ideological construction in the Mabuug-Buugan tradition in the traditional village of Kedonganan, Kuta, Bali. The Mabuug-Buugan tradition is an annual ritual held the day after Nyepi Day as a symbol of purification of oneself and the environment from negative energy. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods to explore the values, beliefs, and symbolism contained in the ritual. Data was obtained through observation, in-depth interviews with traditional leaders, and analysis of relevant documents and literature. The results of the study indicate that the ideological construction within the Mabuug-Buugan tradition encompasses several key aspects: (1) a religious ideology emphasizing harmonious relationships between humans, nature, and God through the teachings of Tri Hita Karana; (2) sacred and spiritual values manifested through the use of mud as a symbol of self-purification; (3) an ideology of preserving local culture amid the growing tide of modernization; and (4) collective identity and community solidarity that strengthen social bonds among village residents. This tradition also reflects resistance to consumerism, which conflicts with local cultural principles. Thus, the Mabuug-Buugan tradition has become an important means for the people of Kedonganan Village to preserve their identity, values, and local wisdom inherited from their ancestors. The results of this study are expected to contribute to cultural studies and serve as a reference for the development of cultural preservation policies in Bali.

KEYWORDS

Mabuug-Buugan
Ideologi
Tradisi
Budaya Bali
Desa Adat
Kedonganan

This is an open
access article
under the [CC-BY-SA](#)
license



PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kuat, yang terbentuk dari perpaduan nilai-nilai adat dan kepercayaan Hindu. Sebagai salah satu tradisi unik di Bali, Mabuug-Buugan merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Kedonganan sehari setelah Hari Raya Nyepi. Tradisi ini dilakukan dengan melumuri tubuh dengan lumpur, yang diyakini memiliki makna penyucian diri dan alam. Sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat Bali, tradisi ini tidak hanya mencerminkan aspek keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai ideologis yang menjadi bagian dari konstruksi sosial budaya masyarakat setempat (Sutawan, 2018, hlm. 45).

Tradisi Mabuug-Buugan berakar pada konsep Tri Hita Karana, yaitu prinsip keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan) (Suryadarma, 2016, hlm. 78). Melalui Mabuug-Buugan, masyarakat Kedonganan berusaha mewujudkan hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran leluhur. Dalam perspektif masyarakat adat, hubungan harmonis ini bukan hanya untuk mencapai kesejahteraan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang berperan dalam menjaga keseimbangan alam semesta (Darmawan, 2019, hlm. 102).

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan pariwisata yang pesat, keberadaan tradisi Mabuug-Buugan menjadi salah satu bentuk resistensi kultural terhadap pengaruh budaya luar yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh Budiawan (2020, hlm. 55), budaya lokal di Bali menghadapi tantangan besar dari modernisasi yang sering kali memprioritaskan aspek komersial dan mengabaikan nilai-nilai luhur budaya setempat. Dengan tetap melestarikan tradisi ini, masyarakat Kedonganan menunjukkan identitas kultural mereka serta sikap kritis terhadap dampak negatif dari globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi ideologi yang terkandung dalam tradisi Mabuug-Buugan di Desa Adat Kedonganan, Kuta, Bali. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana tradisi lokal di Bali, khususnya yang berkaitan dengan aspek keagamaan dan spiritual, memiliki peran dalam membentuk identitas dan solidaritas komunitas. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi-tradisi lokal mempertahankan nilai-nilai mereka di tengah perkembangan zaman serta

bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi (Suputra, 2021, hlm. 36).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali konstruksi ideologi yang terkandung dalam tradisi Mabuug-Buugan di Desa Adat Kedonganan. Metode etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam dari tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Menurut Spradley (2007, hlm. 25), etnografi bertujuan untuk "mendeskripsikan dan menafsirkan pola kehidupan sosial suatu kelompok melalui pendekatan langsung yang mendalam." Pendekatan ini dianggap relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks budaya masyarakat Kedonganan.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan agar peneliti dapat secara langsung mengamati kegiatan Mabuug-Buugan dan interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi ini, yang sejalan dengan pandangan Yin (2011, hlm. 134) bahwa observasi partisipatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami konteks budaya secara lebih holistik. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa tokoh adat dan anggota masyarakat Desa Kedonganan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi dan nilai-nilai yang dianut terkait tradisi ini. Menurut Moleong (2018, hlm. 87), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali data yang kaya dan detail dari responden dalam setting natural.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema yang terkait dengan ideologi dan nilai-nilai dalam tradisi Mabuug-Buugan. Braun & Clarke (2006, hlm. 89) mengemukakan bahwa analisis tematik adalah teknik analisis yang efektif untuk menemukan pola atau tema dalam data kualitatif, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dalam mengungkap aspek-aspek ideologis dari tradisi yang ada.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkapkan konstruksi ideologi dalam tradisi Mabuug-Buugan serta relevansi tradisi ini dalam menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Desa Adat Kedonganan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mabuug-Buugan di Desa Adat Kedonganan merupakan ritual sakral yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bali dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi ini memiliki beberapa elemen penting yang mencerminkan nilai-nilai ideologis yang dianut masyarakat setempat, seperti hubungan harmonis dengan alam dan penguatan identitas budaya lokal. Nilai-nilai ini selaras dengan konsep Tri Hita Karana yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Bali, yakni keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suputra (2021, hlm. 64), yang menyatakan bahwa budaya tradisional Bali memiliki kekuatan dalam membangun identitas kolektif melalui upacara adat yang sakral.

Dalam konteks modern, masyarakat Desa Adat Kedonganan masih berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisi di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya luar. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian Darmawan (2019, hlm. 112), yang menyebutkan bahwa di beberapa desa adat di Bali, tradisi adat mulai memudar akibat pengaruh pariwisata. Namun, di Kedonganan, terdapat upaya yang konsisten untuk menjaga kemurnian tradisi, meskipun harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh adaptasi adalah penjadwalan ulang acara Mabuug-Buugan agar tidak mengganggu aktivitas wisata, namun tetap mempertahankan makna filosofisnya.

Secara ideologis, tradisi Mabuug-Buugan juga menjadi simbol perlawanan masyarakat terhadap nilai-nilai modernisasi yang tidak sejalan dengan budaya lokal. Melalui tradisi ini, masyarakat Kedonganan menegaskan identitas budaya dan keyakinan mereka dalam menjaga keharmonisan dengan alam. Seperti yang diungkapkan oleh Budiawan (2020, hlm. 89), tradisi lokal dapat berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi budaya luar yang dapat mengancam eksistensi nilai-nilai lokal. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai ekspresi ideologis dalam mempertahankan warisan leluhur yang berharga.

Selain itu, ditemukan bahwa tradisi Mabuug-Buugan memberikan dampak positif pada solidaritas komunitas, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam ritual ini. Partisipasi ini menunjukkan semangat gotong royong dan persatuan dalam melaksanakan tradisi yang mengandung nilai-nilai religius dan ekologis. Menurut penelitian Suryadarma (2016, hlm. 78), tradisi keagamaan di Bali memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial antaranggota masyarakat.

Temuan ini memperkuat pendapat tersebut, dengan menunjukkan bahwa Mabuug-Buugan bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga medium penguatan hubungan sosial dalam komunitas Desa Adat Kedonganan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mabuug-Buugan di Desa Adat Kedonganan adalah representasi dari ideologi lokal yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, serta perlawanan terhadap pengaruh budaya luar yang mengancam nilai-nilai tradisi. Meskipun terdapat kesamaan dengan tradisi di desa-desa adat lainnya di Bali, Mabuug-Buugan memiliki karakteristik khas yang menjadikannya unik. Hal ini tercermin dalam cara masyarakat Kedonganan mempertahankan dan mengadaptasi tradisi ini untuk tetap relevan dengan perkembangan sosial dan ekonomi yang terjadi.

Kontruksi Ideologi

Pada bagian ini, secara khusus pembahasan difokuskan pada; 1) ideologi religius, 2) penyatuan dengan alam, 3) identitas dan solidaritas komunitas, 4) ideologi pelestarian budaya lokal, dan 5) penolakan terhadap konsumerisme dan modernisasi berlebihan.

1. Ideologi Religius

Tradisi Mabuug-Buugan dilatarbelakangi oleh kepercayaan Agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali. Sebagai salah satu wujud dari ritual penyucian diri dan alam, tradisi ini merupakan perwujudan ajaran Tri Hita Karana, yaitu menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama. Tradisi ini juga dipercaya sebagai bagian dari ritual pembersihan diri setelah Nyepi, yang merupakan hari untuk berdiam diri dan introspeksi. Nilai Sakral dan Spiritual Mabuug-Buugan tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan fisik, tetapi juga mengandung nilai sakral dan spiritual. Bagi masyarakat Kedonganan, kegiatan berlumuran lumpur ini merupakan simbolisasi pelepasan energi negatif yang telah terkumpul. Dengan melakukan tradisi ini, mereka percaya bahwa mereka telah membersihkan diri dari dosa atau hal-hal negatif, serta mengembalikan keharmonisan dengan alam dan leluhur. Ideologi religius tradisi Mabuug-Buugan di Desa Adat Kedonganan, Bali, sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali. Sebagai salah satu ritual yang mendalam maknanya, Mabuug-Buugan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang mencerminkan

hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Tradisi ini berakar pada kepercayaan Hindu Bali, yang memandang pentingnya pembersihan diri serta pelestarian keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Tri Hita Karana: Keharmonisan Manusia dengan Tuhan, Alam, dan Sesama. Salah satu ideologi utama yang mendasari Mabuug-Buugan adalah ajaran Tri Hita Karana, yaitu prinsip keharmonisan yang menekankan tiga hubungan penting dalam kehidupan: antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), antara manusia dengan alam (Pawongan), dan antara manusia dengan sesama (Palemahan). Ajaran ini menjadi dasar dari banyak ritual dan tradisi yang ada di Bali, termasuk Mabuug-Buugan, yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara ketiga hubungan tersebut.

Manusia dengan Tuhan (Parahyangan): Dalam konteks ini, Mabuug-Buugan berfungsi sebagai sebuah ritual penyucian yang melibatkan doa dan persembahan kepada Tuhan. Masyarakat Bali, melalui tradisi ini, berusaha untuk mengingatkan diri mereka akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, dengan cara melakukan penyucian diri dan alam sebagai bentuk pengabdian kepada yang Maha Kuasa. Ritual ini juga memperlihatkan rasa syukur atas segala karunia yang diberikan oleh Tuhan serta usaha untuk menjaga keseimbangan spiritual.

Manusia dengan Alam (Pawongan): Sebagai ritual yang melibatkan elemen alam, seperti laut, tanah, dan udara, Mabuug-Buugan menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Alam dianggap sebagai manifestasi dari ciptaan Tuhan, yang harus dijaga dan dipelihara dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, ritual ini juga berfungsi sebagai bentuk pembersihan alam dari segala polusi atau gangguan, agar alam tetap mendukung kehidupan manusia. Penyucian alam dianggap penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem, serta sebagai upaya untuk mencegah bencana alam yang disebabkan oleh ketidakseimbangan manusia dengan lingkungan.

Manusia dengan Sesama (Palemahan): Mabuug-Buugan juga berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat Bali, khususnya di Desa Adat Kedonganan. Ritual ini mengajarkan solidaritas dan gotong royong dalam menjaga kebersihan dan keharmonisan lingkungan bersama. Sebagai sebuah tradisi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Mabuug-Buugan memperlihatkan pentingnya kerja sama dan rasa tanggung jawab kolektif

dalam menjaga keharmonisan sosial, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Tri Hita Karana.

Makna Spiritual dan Religius dari Mabuug-Buugan Secara keseluruhan, Mabuug-Buugan mengandung makna spiritual yang dalam. Selain sebagai ritual penyucian, ia juga mengingatkan masyarakat Bali tentang pentingnya keberagaman dan keseimbangan dalam hidup. Ritual ini menegaskan kembali bahwa kehidupan yang seimbang hanya dapat tercapai ketika ada keharmonisan antara aspek spiritual (Tuhan), alam (lingkungan), dan sosial (sesama manusia). Oleh karena itu, Mabuug-Buugan bukan hanya sekadar acara adat, tetapi sebuah proses spiritualisasi, di mana masyarakat Bali berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbaiki hubungan dengan alam, dan memperkuat tali persaudaraan di antara sesama.

Masyarakat Bali percaya bahwa dengan menjalankan tradisi ini secara tulus, mereka dapat menjaga kesucian diri, kebersihan spiritual, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, Mabuug-Buugan menjadi lebih dari sekadar ritual; ia adalah refleksi dari ajaran agama Hindu yang mendalam, serta cara untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang terus diteruskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, ideologi religius yang melatarbelakangi tradisi Mabuug-Buugan tidak hanya berfokus pada aspek ritualistik semata, tetapi juga pada pemeliharaan nilai-nilai spiritual, keharmonisan hidup, dan pelestarian alam sebagai bagian dari kehidupan yang sakral di Bali.

2. Penyatuan dengan Alam

Dalam tradisi ini, lumpur menjadi medium penting yang memiliki makna mendalam. Lumpur dianggap sebagai bagian dari alam yang memiliki kekuatan pembersihan. Melalui Mabuug-Buugan, masyarakat menunjukkan bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang saling mendukung. Dengan berlumuran lumpur, masyarakat Kedonganan berusaha untuk lebih dekat dengan alam dan menghormati unsur-unsur alami sebagai wujud nyata dari pelaksanaan ajaran Hindu tentang menjaga keseimbangan alam.

Dalam konteks Mabuug-Buugan, sebuah tradisi unik yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Kedonganan, Bali, lumpur memainkan peran sentral sebagai medium yang kaya akan simbolisme. Tradisi ini bukan sekadar ritual permainan dengan lumpur, melainkan mencerminkan filosofi hubungan

manusia dengan alam. Lumpur dianggap sebagai bagian dari alam yang memiliki kekuatan purifikasi, atau pembersihan, yang mendalam. Melalui lumpur, manusia tidak hanya membersihkan diri secara fisik tetapi juga simbolis, membersihkan batin dan jiwa dari energi negatif atau elemen yang dianggap tidak suci. Lumpur dalam konteks Mabuug-Buugan memiliki makna sebagai penghubung yang menyatukan manusia dengan alam sekitarnya. Melalui praktik ini, masyarakat desa menunjukkan bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling mendukung. Filosofi ini mengingatkan kita bahwa manusia berasal dari alam dan akan kembali ke alam, sebagaimana lumpur merepresentasikan elemen tanah yang menjadi asal muasal kehidupan.

Sebagaimana dinyatakan dalam kajian antropologis mengenai praktik budaya di Bali, “tradisi lumpur dalam ritual Mabuug-Buugan menegaskan ide harmoni kosmis, di mana manusia dianggap sebagai bagian integral dari alam, dan segala tindakan harus selaras dengan alam untuk menjaga keseimbangan”. Konsep harmoni dengan alam yang diwujudkan dalam Mabuug-Buugan ini sangat relevan dengan ajaran agama Hindu yang dianut masyarakat Bali, di mana terdapat prinsip Tri Hita Karana keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam. Tradisi ini adalah salah satu manifestasi dari upaya menjaga keharmonisan dengan alam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Identitas dan Solidaritas Komunitas

Mabuug-Buugan juga merupakan tradisi yang memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat Desa Adat Kedonganan. Ini menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan berpartisipasi dalam sebuah ritual bersama-sama. Tradisi ini mempererat hubungan antara anggota komunitas serta menegaskan identitas mereka sebagai komunitas adat yang memegang teguh tradisi leluhur. Mabuug-Buugan tidak hanya merupakan ritual yang memperlihatkan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas komunitas di Desa Adat Kedonganan. Tradisi ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan kebersamaan. Dalam Mabuug-Buugan, setiap anggota komunitas dari berbagai latar belakang berkumpul, berbagi pengalaman, dan menjalani ritual bersama. Hal ini menciptakan rasa persatuan yang kuat di antara mereka, karena mereka terlibat dalam sebuah kegiatan yang tidak hanya ritualistik tetapi juga sarat makna sosial.

Dalam konteks budaya Bali, kegiatan seperti Mabuug-Buugan memperkuat identitas bersama dengan mengingatkan anggota komunitas akan nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan menjalani ritual ini secara kolektif, masyarakat Kedonganan tidak hanya merawat warisan budaya mereka tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan atas identitas mereka sebagai satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan konsep Desa Kala Patra dalam kebudayaan Bali, yang menekankan pentingnya menyesuaikan diri dengan ruang, waktu, dan keadaan sosial tertentu, serta membina kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan komunal.

Sebagaimana diungkapkan dalam kajian sosiologis mengenai solidaritas komunitas di Bali, “ritual-ritual tradisional di Bali, seperti Mabuug-Buugan, berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antar anggota komunitas. Melalui partisipasi dalam ritual kolektif, identitas bersama diperkuat dan kebersamaan dirayakan” Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973, halaman 89). Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, yang diperkenalkan pada makna dan pentingnya solidaritas komunitas. Generasi muda melihat langsung bagaimana kebersamaan dan identitas kolektif terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam ritual yang menyatukan masyarakat. Melalui pengalaman ini, identitas masyarakat Kedonganan sebagai komunitas yang saling mendukung dan mempertahankan tradisi diwariskan dan dipertahankan.

4. Ideologi Pelestarian Budaya Lokal

Di tengah perubahan zaman dan pengaruh globalisasi, tradisi Mabuug-Buugan di Desa Kedonganan juga merepresentasikan ideologi pelestarian budaya lokal. Masyarakat Kedonganan berusaha mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk kebanggaan atas budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dengan tetap melaksanakan Mabuug-Buugan, masyarakat mengukuhkan bahwa budaya lokal mereka penting dan tidak boleh hilang meski perubahan zaman terus berlangsung.

Tradisi Mabuug-Buugan di Desa Kedonganan, Bali, menggambarkan bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan identitas budayanya di tengah arus perubahan zaman dan pengaruh globalisasi yang begitu masif. Sebagai sebuah tradisi yang berakar kuat pada kearifan lokal, Mabuug-Buugan bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga sebuah simbol perlawanan

terhadap homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi. Dalam konteks ini, ideologi pelestarian budaya lokal muncul sebagai upaya sadar masyarakat untuk menjaga kesinambungan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Masyarakat Desa Kedonganan menganggap pelaksanaan tradisi ini sebagai sebuah tanggung jawab kolektif. Melalui Mabuug-Buugan, mereka menyatakan kebanggaan terhadap budaya lokal yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Di tengah perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi, tetap menjalankan tradisi ini menunjukkan adanya resistensi budaya terhadap pengaruh eksternal yang dapat mengancam keaslian dan keberlanjutan budaya lokal. Pelaksanaan Mabuug-Buugan juga merepresentasikan bagaimana masyarakat lokal menggunakan tradisi sebagai sarana untuk memperkuat legitimasi budaya mereka. Mereka berusaha menjaga kelestarian budaya tersebut tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai strategi identitas untuk mempertahankan eksistensi budaya di tengah perubahan zaman. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat Desa Kedonganan tidak hanya memperingati budaya masa lalu, tetapi juga memberi makna baru dalam konteks kekinian, sehingga tradisi ini tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Menurut kajian sosiologis dan antropologis, pelestarian budaya tradisional seperti ini penting karena memungkinkan masyarakat untuk tetap memiliki akar budaya yang kuat, sekaligus menjadi benteng yang menjaga mereka dari budaya luar yang berpotensi menggeser budaya asli. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian budaya di Bali, "tradisi lokal memberikan pijakan bagi masyarakat untuk menghadapi tantangan globalisasi, memungkinkan mereka mempertahankan identitas unik dalam dunia yang semakin terhubung" (Picard, Michel. Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture. Archipelago Press, 1996, hal.112).

Mabuug-Buugan, dengan demikian, berfungsi tidak hanya sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap ancaman erosi budaya. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Desa Kedonganan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal mereka memiliki makna yang mendalam dan layak dijaga meskipun zaman terus berubah.

5. Penolakan Terhadap Konsumerisme dan Modernisasi Berlebihan

Dalam konteks pariwisata yang berkembang pesat di Bali, tradisi Mabuug-Buugan memiliki makna yang lebih dalam sebagai bentuk resistensi terhadap modernisasi berlebihan dan konsumerisme. Sementara banyak wilayah di Bali semakin komersial, Desa Kedonganan melalui tradisi ini menunjukkan pentingnya menjaga kearifan lokal dan menolak dominasi budaya luar yang mungkin mengikis tradisi asli mereka. Makna dan Relevansi Tradisi Mabuug-Buugan di Era Modern Di era modern, Mabuug-Buugan menjadi salah satu upaya masyarakat Kedonganan untuk mempertahankan budaya mereka. Meskipun pariwisata dan modernisasi terus merambah Bali, tradisi ini tetap dilakukan sebagai pengingat pentingnya menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali. Tradisi ini juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin melihat sisi budaya Bali yang autentik dan unik, meski tetap harus dilindungi dari potensi komersialisasi. Sebagaimana dijelaskan dalam konteks pariwisata, tradisi Mabuug-Buugan di Desa Kedonganan menjadi simbol penolakan terhadap dampak negatif modernisasi berlebihan dan konsumerisme. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan dan transformasi Bali menjadi destinasi global, aspek-aspek tradisional Bali kerap kali mengalami tekanan untuk berubah mengikuti selera pasar. Namun, Mabuug-Buugan tetap dipertahankan sebagai upaya untuk menjaga identitas asli masyarakat setempat, menunjukkan bahwa tidak semua yang datang dari luar harus diadopsi, terutama jika bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Modernisasi berlebihan sering kali membawa dampak yang mereduksi budaya menjadi komoditas, di mana unsur-unsur tradisi dan keunikan lokal dapat kehilangan makna sakralnya dan hanya dianggap sebagai daya tarik wisata semata. Tradisi Mabuug-Buugan, dengan melibatkan elemen-elemen alam dan ritual yang memiliki makna spiritual, menyampaikan pesan bahwa tidak semua aspek budaya Bali bisa atau harus dikomersialkan. Bagi masyarakat Kedonganan, melestarikan tradisi ini adalah bentuk resistensi terhadap komersialisasi yang memprioritaskan keuntungan ekonomi di atas nilai-nilai kebudayaan dan spiritualitas yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Lebih dari itu, Mabuug-Buugan juga mengajak masyarakat untuk mempertahankan pola hidup yang lebih berkaitan dengan alam dan sederhana, yang berlawanan dengan gaya hidup konsumtif yang sering kali datang bersama modernisasi. Lumpur yang digunakan dalam ritual ini, misalnya, tidak memiliki nilai komersial dalam konteks pariwisata tetapi memiliki nilai simbolis yang mendalam bagi masyarakat. Dengan melumuri tubuh mereka dengan lumpur, masyarakat Kedonganan menunjukkan bahwa mereka lebih

menghargai koneksi dengan alam dan komunitas dibandingkan dengan citra konsumeris yang sering kali mendorong individualisme dan gaya hidup hedonis.

Penolakan terhadap konsumerisme ini bisa dianggap sebagai bagian dari gerakan kultural yang menegaskan kembali bahwa kebudayaan Bali bukanlah sekadar produk yang bisa dikonsumsi wisatawan. Masyarakat Desa Kedonganan menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mereka lebih penting dari sekadar menarik minat wisatawan atau mendapatkan keuntungan ekonomi. Seperti yang diungkapkan dalam kajian tentang dampak pariwisata terhadap kebudayaan Bali, "Proses komersialisasi dapat menimbulkan konflik budaya, di mana masyarakat lokal merasa identitas mereka hanya dijadikan objek tontonan, sehingga tradisi yang dijalankan kehilangan nilai esensialnya" (Yamashita, Shinji. *Bali and Beyond: Explorations in the Anthropology of Tourism*. Berghahn Books, 2003, halaman 78).

Mabuug-Buugan tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga sebuah manifesto budaya yang mengingatkan masyarakat lokal dan wisatawan bahwa identitas Bali adalah sesuatu yang sakral dan tidak seharusnya dikorbankan demi modernisasi yang tidak terkendali. Melalui tradisi ini, masyarakat Kedonganan memperlihatkan keberanian mereka untuk menolak aspek-aspek modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai asli, menekankan bahwa pembangunan dan perubahan harus berjalan selaras dengan upaya menjaga warisan budaya dan lingkungan. Dalam konteks ini, Mabuug-Buugan bukan hanya sebuah ritual keagamaan atau kebiasaan budaya yang dilakukan setiap tahun, melainkan sebuah bentuk pernyataan bahwa Bali dan masyarakatnya memiliki nilai-nilai yang tidak bisa begitu saja diubah atau disingkirkan, meskipun modernisasi dan globalisasi semakin mendominasi kehidupan sosial dan ekonomi. Secara simbolis, Mabuug-Buugan juga bisa dipandang sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap dominasi budaya luar yang sering kali dibawa oleh modernisasi. Tradisi ini mengingatkan masyarakat Bali bahwa mereka memiliki hak untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman. Di sini, Mabuug-Buugan menjadi lebih dari sekadar acara adat; ia adalah alat untuk memperjuangkan hak budaya masyarakat Bali dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mengarah pada homogenisasi budaya.

Melalui Mabuug-Buugan, masyarakat Kedonganan berusaha menyuarakan bahwa identitas Bali harus tetap dijaga, dipelihara, dan diwariskan kepada generasi mendatang, agar mereka tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

Ini adalah cara mereka mengatakan bahwa modernisasi harus diterima dengan bijak, tanpa mengorbankan nilai-nilai yang telah membentuk karakter dan identitas mereka sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi dan budaya. Dengan demikian, Mabuug-Buugan lebih dari sekadar tradisi. Ia adalah upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya Bali yang penuh makna dan sakral, dan juga sebagai cara untuk menunjukkan bahwa modernisasi dan pembangunan yang berkelanjutan haruslah berbasis pada prinsip-prinsip kebudayaan yang seimbang dan harmoni dengan alam.

Berikut adalah contoh tabel ilustrasi yang menggambarkan ideologi yang terkandung dalam konstruksi tradisi Mabuug-Buugan di Desa Adat Kedonganan, Kuta, Badung, Bali. Tabel ini memuat aspek-aspek ideologi yang relevan, nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, serta implikasi dari masing-masing nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

ASPEK IDEOLOGI	NILAI-NILAI YANG DIPEGANG	IMPLIKASI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
HUBUNGAN HARMONIS DENGAN ALAM	Pelestarian lingkungan, keseimbangan alam, penghormatan kepada ekosistem	Masyarakat menjaga kelestarian lingkungan pesisir dan hutan bakau; tidak melakukan aktivitas yang merusak alam dalam wilayah adat.
IDENTITAS DAN KEBANGGAAN BUDAYA LOKAL	Menghormati leluhur, menjaga tradisi, menjaga identitas budaya	Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam acara Mabuug-Buugan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan identitas budaya mereka.
RESISTENSI TERHADAP MODERNISASI YANG MERUSAK	Ketahanan budaya, pelestarian tradisi di tengah modernisasi	Tradisi Mabuug-Buugan dilaksanakan meski dengan penyesuaian terhadap pariwisata, untuk mempertahankan makna asli dari tradisi ini.
SOLIDARITAS KOMUNITAS	Gotong royong, kohesi sosial, kerjasama antarwarga	Partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong pada saat acara berlangsung untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.
SPIRITUALITAS DAN KEAGAMAAN	Penghormatan kepada dewa dan leluhur, ritual keagamaan	Upacara dan ritual dilakukan sebagai bagian dari penghormatan kepada dewa dan leluhur, menjaga keharmonisan spiritual komunitas.

Tabel di atas menggambarkan bagaimana ideologi dalam tradisi Mabuug-Buugan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Kedongan. Nilai-nilai yang tercermin dalam setiap aspek ideologi ini mendukung keberlangsungan tradisi dan menjaga identitas serta kohesi sosial masyarakat setempat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Mabuug-Buugan bukan sekadar ritual adat atau keagamaan, tetapi juga merupakan konstruksi ideologi yang memiliki makna sosial, budaya, dan ekologis yang signifikan. Tradisi ini mencerminkan upaya masyarakat Kedongan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan pariwisata. Dengan demikian, Mabuug-Buugan berfungsi sebagai mekanisme resistensi terhadap nilai-nilai global yang berpotensi merusak tatanan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai seperti solidaritas komunitas, hubungan harmonis dengan alam, kebanggaan budaya, dan spiritualitas, yang semuanya terjalin dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, Mabuug-Buugan telah diadaptasi secara dinamis untuk tetap relevan bagi masyarakat modern, meski mempertahankan esensi asli tradisi. Simpulan ini memperkaya kajian tentang bagaimana komunitas adat Bali mempertahankan kearifan lokalnya sebagai bentuk perlawanan ideologis terhadap globalisasi dan sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan budaya mereka. Penelitian ini menambahkan perspektif baru tentang pentingnya tradisi lokal sebagai wadah konstruksi ideologi yang signifikan, bukan hanya bagi masyarakat lokal tetapi juga sebagai contoh pengelolaan budaya yang bermanfaat untuk diterapkan di daerah lain. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam hal kajian tradisi dan resistensi budaya terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, A. (2020). *Budaya Bali di Tengah Arus Modernisasi*. Denpasar: Penerbit Bali Nusantara.
- Darmawan, W. (2019). *Spiritualitas dan Tradisi di Bali*. Ubud: Pustaka Bali Mandara.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Buku ini memiliki kajian mendalam tentang budaya Bali dan nilai sosial dalam komunitas tradisional Bali.

-
- Hobart, Angela; Fox, Urs Ramseyer, and Peter R. Vischer (Eds.). *The People of Bali*. Blackwell Publishers, 1996. Buku ini mengeksplorasi berbagai aspek budaya Bali, termasuk peran ritual dalam memperkuat solidaritas sosial.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Picard, Michel. *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Archipelago Press, 1996, hal.112\
- Spradley, J. P. (2007). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarsana, I. Made, Agung Adi, and Irawine Rizky Wahyu Kusuma. "Reconstruction of Mebuug-Buugan Tradition as Revitalization of Local Wisdom in Kedonganan Traditional Village, Kuta District, Badung Regency." *Sociological Jurisprudence Journal* 4.2 (2021): 93-98.
- Sudarsana, I. Made, and Ida Ayu Gede Prayitna Dewi. "Aktualisasi Tradisi Mebuug-Buugan Sebagai Benteng Budaya di Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung." *WIDYANATYA* 1.2 (2019): 1-17.
- Sudarsana, I. Made. "POTRET TRADISI MEBUUG-BUUGAN KEARIFAN LOKAL & PARIWISATA BUDAYA." (2023).
- Suputra, G. (2021). *Tradisi dan Identitas di Bali*. Jakarta: Penerbit Nusantara Cendekia.
- Suryadarma, A. (2016). *Tri Hita Karana: Landasan Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Ganesha Bali Publishing.
- Sutawan, I. K. (2018). *Adat dan Budaya di Bali: Perspektif Antropologi*. Denpasar: Bali Agung Press.
- Wiener, Margaret J. *Visible and Invisible Realms: Power, Magic, and Colonial Conquest in Bali*. University of Chicago Press, 1995. Buku ini menjelaskan pengaruh ritual terhadap dinamika sosial dan identitas komunitas di Bali.
- Yamashita, Shinji. *Bali and Beyond: Explorations in the Anthropology of Tourism*. Berghahn Books, 2003, halaman 78
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press..